

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Terdapat beberapa karya terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya *audio reporting* “Korban Tangan Manusia”. Yang pertama adalah siniar The Daily, siniar tersebut berisi tanya jawab antara penyiar dan narasumber membahas berbagai fenomena yang dibawakan dengan bercerita atau menggunakan teknik *storytelling*. Yang kedua adalah sebuah artikel dari *BBC News Indonesia* berjudul “Kucing dan Anjing Jalanan yang Disiksa: ‘Apa Salah Kami sehingga Dijahati?’”. Artikel tersebut memiliki pembahasan yang sama dengan karya *audio reporting* milik penulis yaitu kekerasan terhadap hewan yang dikemas dalam artikel berita *feature*. Dan yang ketiga yaitu program Selamat Pagi Indonesia yang disiarkan oleh *Metro TV*. Pada episode yang berjudul “Jerat Hukum Pelaku Penganiayaan Hewan!” dibahas mengenai hukum di Indonesia terhadap kasus-kasus kekerasan terhadap hewan. Dalam episode tersebut pembahasan yang dilakukan oleh penyiar dan para narasumber seringkali terjadi pembicaraan secara bersamaan sehingga kurangnya kontrol dalam berbicara. Karya *audio reporting* “Korban Tangan Manusia” hadir sebagai konten yang berbeda dalam membahas mengenai kekerasan hewan yaitu berupa konten audio yang dapat didengarkan kapan saja dan dimana saja. Pembahasan yang dibawakan juga menerapkan konsep *storytelling* sehingga mengubah bahasan yang serius menjadi lebih mudah untuk dimengerti dan cerita dibawakan secara terstruktur.

2.1.1 The Daily



Gambar 2.1 The Daily

The Daily merupakan siniar yang berisi tentang berita harian dari surat kabar *The New York Times*. Siniar ini dibawakan oleh seorang jurnalis politik bernama Michael Barbaro. Siniar yang mengudara selama lima hari dalam seminggu ini rilis pertama kali pada Februari 2017. Pembahasan di dalam siniar ini berdasarkan pada liputan *feature* dan wawancara atas suatu topik. Cara penyampaian informasi yang digunakan oleh penyiar cukup variatif karena The Daily menggabungkan konsep *storytelling* dengan hasil wawancara. Pendengar mendapatkan konsep yang berbeda-beda saat mendengarkan The Daily karena tidak selalu berisi wawancara antara penyiar dengan narasumber saja, tetapi juga pembawaan cerita yang santai dan dilengkapi dengan *background* pendukung.

Sejak awal dipublikasikan hingga Agustus 2017 pendengar The Daily mencapai 3,8 juta dan masuk ke dalam sepuluh besar siniar yang paling banyak digunakan. Kesuksesan dari siniar The Daily ini juga menghasilkan karya lain di luar dunia siniar yaitu seri dokumenter yang

berjudul *The Weekly* pada Mei 2019. *The Weekly* merupakan investigasi naratif yang membahas mengenai topik terkini dan budaya Amerika. Hingga Januari 2020, *The Daily* diunduh sebanyak dua juta kali dan berhasil memenangkan *Webby Voice of the Year 2020* dengan kategori *Special Achievement* (The Daily, 2020, para. 6). Salah satu episode berjudul “*On the Ground in Kenosha*” menceritakan penembakan Jacob Blake pria berkulit hitam di Kenosha, Wisconsin, Amerika Serikat oleh polisi berkulit putih. Kejadian itu memicu demonstrasi oleh masyarakat setempat hingga beberapa properti hancur dan tiga pengunjuk rasa tertembak. Dalam siniar ini *The Daily* mewawancarai Julie Bosman, koresponden nasional *The Times* untuk menceritakan kejadian di kampung halamannya itu dengan konsep *storytelling*. Pada episode ini, cerita disampaikan oleh seorang wanita yang merupakan saksi dari kejadian menceritakan secara detail mengenai terjadinya penembakan yang di Kenosha dan terdapat penambahan latar suara pendukung (The Daily, 2020).

Penulis menggunakan siniar *The Daily* sebagai acuan dalam cara penyampaian informasi. Siniar *The Daily* membawakan informasi secara tanya jawab antara penyiar dan narasumber. Namun, bukan hanya berisi wawancara, melainkan ada narasi yang dibawakan seperti bercerita dengan konsep *storytelling* dan penambahan latar suara pendukung narasi yang disampaikan oleh *The Daily* pada episode “*On the Ground in Kenosha*”. Dalam siniar ini juga ada cerita yang dibawakan oleh narasumber mengenai kejadian penembakan di Kenosha (The Daily, 2020).

From the New York Times, I'm Michael Barbaro, this is The Daily. Today The police shooting of Jacob Blake and the violent after math by calling Julie Bosman has been in Kenosha Wisconsin. It's Thursday August 27th. Julie, how'd you first hear about the shooting? So, in Sunday night, I was home in Chicago and text pop up on my phone from a friend of mine. And when I saw it was a link to a video about an insident that happened in Kenosha, Wisconsin my home town. And this is a cell phone video that was taken from an apartment window and it's looking down on involving a man that we will later learn is Jacob Blake. And what you can see in this video is an SUV there are several officers standing on the sidewalk right next to it and Jacob lake is seen walking along the passenger side of this SUV away from the officers who are yelling at him and at that point at least one officer points gun at Jacob.

Berbeda dengan cara pembawaan di siniar The Daily yang masih terdapat suara dari penyiar yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber dan suara narasumber menjawab pertanyaan tersebut dengan bercerita, penulis mengemas *audio reporting* ini dengan narasi sepenuhnya. Tidak ada pertanyaan yang diajukan sehingga *storytelling* yang dibawakan lebih terstruktur.

2.1.2 BBC News Indonesia

Seruan seperti ini berdampak positif, kata Anisa Ratna Kurnia, direktur operasional Garda Satwa dan ini terlihat dari "semakin banyak orang yang melaporkan dan semakin banyak kelompok penyelamat binatang."



CAT LOVERS IN THE WORLD

Anjing yang disiksa pemiliknya dan diselamatkan.

"Sangat positif dampaknya, karena kita percaya manusia dianugerahi dengan cinta, dengan pesan-pesan seperti itu akan membangkitkan cintanya lagi terhadap sesama makhluk hidup," kata Anisa.

hukuman seumur hidup
2 September 2020



Facebook dan Twitter 'bongkar jaringan Rusia yang menargetkan debat pilpres AS'
2 September 2020



Pertamina 'review' penjualan Premium dan Pertilite, ekonom: 'langsung lompat ke Pertamina' akan jadi masalah

Gambar 2.2 Artikel *BBC News Indonesia* "Kucing dan Anjing Jalanan yang disiksa: 'Apa Salah Kami sehingga Dijahati?'"

BBC News merupakan media berita terbesar di dunia yang memiliki saluran berita internasional tersebar di berbagai negara termasuk Indonesia yaitu *BBC News Indonesia*. Dalam artikel yang berjudul “Kucing dan Anjing Jalanan yang disiksa: ‘Apa Salah Kami sehingga Dijahati?’” yang dipublikasikan pada 20 Juni 2018 ini membahas mengenai beberapa kasus kekerasan yang dialami oleh hewan kucing dan anjing. Artikel ini diawali dengan pembahasan mengenai kasus kekerasan terhadap kucing di Cibinong, Bogor yang mengalami tindak kekerasan selama tiga bulan seperti telinga yang dipotong dan tubuh yang disiram dengan air panas.

Menanggapi kasus tersebut, *BBC News Indonesia* menggali informasi melalui beberapa narasumber antara lain anggota organisasi penyelamatan kucing *Cat Lovers in the World*, Direktur Operasional Garda Satwa, Komisi III DPR, dan seorang psikolog. Informasi yang digali dari pihak *Cat Lovers in the World* dan Garda Satwa adalah mengenai penanganan hewan-hewan lain yang telah diselamatkan dari tindak kekerasan dan data laporan mengenai kekerasan kucing dan anjing yang diterima kedua organisasi tersebut. Dalam artikel ini juga dituliskan beberapa seruan yang dipublikasikan oleh pihak Garda Satwa melalui Facebook dalam upaya penghentian penyiksaan hewan melalui media sosial.

Melengkapi pembahasan mengenai masih banyaknya kasus kekerasan terhadap hewan di Indonesia, *BBC News Indonesia* mewawancarai pihak Komisi III DPR terkait belum tegaknya hukum

perundang-undangan mengenai perlindungan satwa karena dari sekian banyaknya kasus yang dilaporkan, hanya sedikit yang berhasil ditindak lanjuti hingga ke pengadilan berdasarkan KUHP Pasal 302. Dalam artikel ini juga dibahas mengenai faktor psikologis yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kekerasan terhadap hewan melalui wawancara dengan seorang psikologis di Jakarta. *BBC News Indonesia* menutup artikel dengan mencantumkan beberapa komentar dari pembaca akun Facebook *BBC Indonesia* untuk memperlihatkan tanggapan masyarakat mengenai kasus kekerasan terhadap hewan (Kucing dan Anjing Jalanan yang Disiksa: ‘Apa Salah Kami sehingga Dijahati?’, 2018, para 1-27).

Informasi yang diberikan *BBC News Indonesia* digunakan sebagai acuan penulis untuk pembahasan di dalam *audio reporting* melalui sudut pandang yang digunakan. Narasumber yang digunakan dalam artikel ini beragam dan mencakup berbagai sudut pandang informasi, baik dari organisasi pencinta hewan maupun faktor-faktor psikologis pelaku kekerasan. Namun, tulisan ini masih dalam bentuk berita *feature* dengan kutipan-kutipan dari hasil wawancara dengan narasumber yang tidak menerapkan konsep *storytelling*, sedangkan karya *audio reporting* ini dibawakan dengan bercerita dan menerapkan konsep *storytelling* yang juga membahas kasus kekerasan anjing dan kucing dari beberapa sudut pandang.

2.1.3 *Metro TV*



Gambar 2.3 Program Selamat Pagi Indonesia di *Metro TV*

Metro TV merupakan salah satu stasiun televisi swasta berita di Indonesia. Stasiun televisi yang telah ada sejak 25 November 2000 ini tidak hanya menyiarkan tentang dunia hiburan saja, tetapi lebih memusatkan pada siaran berita. Pada April 2001, *Metro TV* menjadi stasiun televisi pertama yang mengudara selama 24 jam. *Metro TV* memiliki 21 program berita dan merupakan stasiun televisi pertama di Indonesia yang menyiarkan beritanya menggunakan bahasa Mandarin yaitu program *Metro Xin Wen* dan menggunakan bahasa Inggris yaitu program *Indonesia Now* (Wikipedia, Metro TV, 2020, para. 6).

Salah satu program berita di *Metro TV* yang masih mengudara hingga saat karya ini dibuat adalah program *Selamat Pagi Indonesia*. Program yang tayang setiap hari ini telah hadir sejak 2016 dan merupakan program *talkshow* yang berdurasi sekitar satu hingga satu setengah jam. Dalam episode 7 November 2019, program *Selamat Pagi Indonesia* membahas mengenai kasus kekerasan terhadap hewan. Acara yang dipandu oleh Robert Harianto ini mengundang tiga narasumber yaitu Asep Iwan

Iriawan seorang pakar hukum, Nisa Ratna Kurnia dari Nathasatwa Nusantara, dan Maria Muslimatul Aini dari Maria Stray Hope. Fokus pembahasan pada episode yang berjudul “Jerat Hukum Pelaku Penganiayaan Hewan!” ini adalah mengenai hukum yang berlaku terkait tindakan kekerasan terhadap hewan.

Episode ini juga membahas kasus anjing yang dianiaya karena dianggap sebagai babi yang mengambil uang warga sebesar Rp 20.000,00. Anjing bernama Strong yang diselamatkan oleh Maria Stray Hope ini telah mengalami penyiksaan oleh sekumpulan warga di Pondok Gede seperti kaki yang dibacok dan kedua matanya dipukul benda tajam. Sudah ada beberapa perundang-undangan yang mengatur tentang hak hidup hewan, tetapi sejauh ini berdasarkan ungkapan dari Asep Iwan Iriawan dan Nisa Ratna Kurnia hukum di Indonesia masih belum tegas menganggapi kekerasan hewan. Selain itu, kurangnya edukasi terhadap masyarakat juga mempengaruhi masih banyaknya kasus kekerasan terhadap hewan (Jerat Hukum Pelaku Penganiayaan Hewan!, 2018).

Melalui program *Selamat Pagi Indonesia* episode “Jerat Hukum Pelaku Penganiayaan Hewan!” pengembangan yang dilakukan penulis yaitu mengubah cara penyampaian informasi dari sebuah konten visual yaitu program televisi menjadi konten audio. Kekurangan dari cara penyampaian informasi di episode ini adalah kurangnya kontrol narasumber saat berbicara karena beberapa kali para narasumber berbicara secara bersamaan. Menghindari kesalahan yang sama pada program *Selamat Pagi Indonesia*,

karya *audio reporting* ini dibuat berdasarkan alur yang terstruktur dengan konsep *storytelling* sehingga tidak terjadi pembicaraan secara bersamaan antar narasumber atau antara penyiar dengan narasumber.

Tabel 2.1 Perbandingan Tinjauan Karya-Karya Sejenis Terdahulu dengan Karya Penulis

	Karya 1	Karya 2	Karya 3	Karya Penulis
Judul	On the Ground in Kenosha	Kucing dan Anjing Jalanan yang disiksa: 'Apa Salah Kami Sehingga Dijahati?'	Jerat Hukum Pelaku Penganiayaan Hewan!	Korban Tangan Manusia
Pembuat & Tahun Publikasi	<i>The Daily</i> (2020)	<i>BBC News Indonesia</i> (2018)	<i>Program Selamat Pagi Indonesia, Metro TV</i> (2017)	Graceilla Tasha Wibowo (2021)
Bentuk Karya	Siniar	Berita <i>feature</i>	Program <i>talkshow</i>	<i>Audio reporting and thematic storytelling</i>
Topik	Membahas tentang penembakan terhadap Jacob Blake, seorang pria berkulit hitam di Kenosha, Amerika Serikat oleh polisi berkulit putih	Menceritakan tentang masih banyaknya kasus-kasus kekerasan terhadap anjing dan kucing, dilihat dari lemahnya hukum dan faktor psikologis.	Membahas tentang banyaknya kasus kekerasan terhadap hewan di Indonesia dan lemahnya hukum bagi pelaku kekerasan.	Membahas tentang kasus kekerasan terhadap hewan khususnya anjing dan kucing. Diambil dari sudut pandang kasus kekerasan hewan dan sisi psikologis di balik tindakan kekerasan hewan.

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

2.2.1 Radio

Audio reporting merupakan kebaruan dari bentuk radio karena keduanya merupakan konten audio. *Audio reporting* mengadaptasi beberapa sifat dasar dari radio. Sifat dasar radio menurut Siahaan (2015, pp. 36-38) yang ada dalam *audio reporting* yaitu

1. *Radio is personal*, saat mendengarkan radio para pendengar mendapatkan kesan kehadiran orang lain melalui suara dari radio. Dalam karya *audio reporting* ini, posisi penulis adalah sebagai teman bagi pendengar *audio reporting* “Korban Tangan Manusia” yang bercerita mengenai kasus-kasus kekerasan terhadap anjing dan kucing.
2. *Radio is also social*, saat mendengarkan radio para pendengar merasa terhubung dengan orang-orang yang memiliki kesamaan satu sama lain. Orang-orang yang pernah melihat, mengetahui, atau ikut ambil bagian dalam penanganan kasus kekerasan hewan dapat memiliki kesamaan pengalaman melalui mendengarkan cerita yang disampaikan dalam *audio reporting* ini.
3. *Radio creates ‘theater of the mind’*, mendengarkan radio menuntut para pendengarnya untuk berimajinasi dan menggambarkan hal-hal yang didengarkan dalam pikiran masing-masing. Karya *audio reporting* ini menceritakan kasus kekerasan

terhadap anjing dan kucing dengan penjelasan tokoh dan kisah yang detail untuk membantu pendengar memvisualisasikan berdasarkan alur cerita yang disampaikan.

Karakteristik utama dari radio yang juga ada pada *audio reporting* yaitu “*radio is the blind medium*” karena konten audio adalah medium untuk telinga bukan untuk indera penglihatan yang meliputi kata-kata, musik, bahkan efek suara. Melalui karakter tersebut, konten audio memungkinkan pendengarnya untuk mengimajinasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat (Siahaan, 2015, pp. 9-16). Konten *audio reporting* juga merupakan medium untuk telinga dan saat mendengarkannya dapat memberikan kesan adanya kehadiran orang lain bagi para pendengar. Penulis membantu pendengar *audio reporting* “Korban Tangan Manusia” dalam mengimajinasikan cerita yang disampaikan melalui *background* suara hewan yang disiksa untuk menghidupkan suasana dan menjelaskan secara detail tentang ciri-ciri hewan yang menjadi korban tindak kekerasan.

2.2.2 Siniar

Skripsi berbasis karya ini menghasilkan karya *audio reporting and thematic storytelling* yang dipublikasi di platform siniar sehingga konsep yang digunakan adalah konsep mengenai siniar.

2.2.2.1 Pengertian Siniar

Podcast atau siniar merupakan konten audio digital yang memiliki format beragam dan tidak memiliki keterbatasan durasi. Siniar lebih menawarkan kebebasan yang tidak didapatkan oleh radio. Siniar bersifat *on demand* karena siniar dapat diakses kapan saja dan di mana saja (Prastuti, 2019, para. 5). Sementara itu, Meng (2005, pp. 1-3) mendefinisikan siniar sebagai proses merekam audio, ucapan, lagu, atau gabungan antar suara yang diunggah secara digital melalui situs web sehingga pengguna dapat mengunduh siniar dan mendengarkannya kapan saja. Menurutnya, kepopuleran siniar disebabkan oleh kemudahan yang diberikan.

Berdasarkan Dubber (dalam Bonini 2014, pp. 21-30), bentuk inovasi dari siniar adalah melalui cara distribusi, mencari konten yang sesuai keinginan pendengar, dan produksi yang secara sukarela berdasarkan peralatan yang dimiliki serta pembahasan yang diinginkan. Kepopuleran siniar di Indonesia meningkat saat *Spotify* hadir dan menyediakan layanan *hosting* pada 2019 yaitu *Anchor*. Berdasarkan data dari Survei Pengguna Podcast di Indonesia 2018 oleh *DailySocial*, dalam enam bulan 80.82% masyarakat Indonesia mendengarkan *podcast* atau siniar dan sebanyak 52.02% masyarakat Indonesia menggunakan *Spotify* untuk mendengarkan siniar sehingga *Spotify* berada di urutan pertama platform siniar yang paling banyak digunakan. Faktor keberagaman konten dan fleksibilitas dalam

penggunaannya membuat siniar menarik untuk dinikmati (Eka, 2018, p. 5).

2.2.2.2 Keunggulan Siniar yang Terdapat di *Audio Reporting*

Audio reporting dan siniar keduanya menjadi bagian dari konten audio. Keberadaan siniar yang banyak dikenal masyarakat diadaptasi oleh konten *audio reporting* dan karya ini juga memanfaatkan platform siniar untuk menyebarkan konten *audio reporting* kepada khalayak. Adapula beberapa keunggulan dari siniar yang diadaptasi oleh konten *audio reporting* yang dipublikasikan di platform siniar yaitu (Indriastuti & Saksono, 2014, pp. 304-314):

1. Praktis dan efisien, siniar memiliki ukuran *file* yang kecil sehingga dapat diunduh di komputer atau *handphone* yang terkoneksi internet untuk dibawa dan didengarkan kapan saja. Dengan memublikasikan konten *audio reporting* ke dalam platform siniar, konten tersebut dapat dengan mudah didengarkan oleh khalayak kapan saja dan di mana saja.
2. Kemudahan dalam mengakses, siniar memberikan pilihan bagi pendengar untuk mengakses menggunakan internet atau untuk diunduh sehingga mudah untuk didengarkan kapan saja tanpa jaringan internet. Karya *audio reporting* yang dipublikasikan di platform siniar dapat dengan mudah diakses

oleh khalayak yang sudah tidak asing menggunakan platform tersebut.

3. Kemudahan distribusi, siniar dapat didistribusikan melalui kanal tertentu sehingga dapat menghemat waktu dan biaya. Kemudahan distribusi yang diberikan siniar juga dapat dimanfaatkan untuk melakukan distribusi karya *audio reporting* untuk sampai ke telinga khalayak.

4. Ramah *bandwidth* dan kapasitas penyimpanan, dengan ukuran file yang kecil siniar mudah untuk diunduh dan hanya membutuhkan *bandwidth* untuk melakukan transfer data sehingga karya *audio reporting* yang dipublikasikan di platform siniar juga mudah untuk disimpan di perangkat elektronik.

2.2.2.3 Proses Produksi *Audio Reporting* yang Dikembangkan dari Produksi Siniar

Siniar termasuk konten yang dapat dibuat oleh siapa saja. Proses produksi siniar tidak membutuhkan biaya yang mahal karena dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan dapat menggunakan peralatan pribadi seperti komputer, mikrofon, perangkat *editing*, *handphone*, *earphone*, dan koneksi internet (Meng, 2005, pp. 1-3). Sama halnya dengan *audio reporting*, peralatan yang dibutuhkan untuk membuat *audio reporting* pun sama dengan peralatan siniar.

Mikrofon sendiri terdiri dari dua jenis yaitu mikrofon *dynamic* dan *condenser*. Mikrofon *dynamic* adalah mikrofon yang terbuat dari bahan nonmagnetik, kurang sensitif sehingga tidak banyak menangkap *noise*, sedangkan mikrofon *condenser* dapat menangkap frekuensi yang tinggi, lebih sensitif, dan cocok untuk vocal (Darmawan, 2017, p. 4). *Earphone* atau *headphone* juga dibutuhkan dalam pembuatan siniar karena untuk *monitoring* atau untuk memantau kejelasan dan kualitas audio yang sedang direkam (Pratomo, 2019).

Terdapat tiga tahap dalam membuat *audio reporting* yang terdiri dari (Geoghegan & Klass, 2008, pp. 130-139):

1. Tahap praproduksi, dalam tahap ini dilakukan penentuan judul *audio reporting* dan topik yang akan dibahas dalam *audio reporting*. Kemudian, melakukan riset untuk mencari informasi lebih mengenai topik yang akan dibahas. Pada tahap ini juga dilakukan pencarian narasumber yang akan diwawancarai. Setelah itu, melakukan pendekatan dengan narasumber untuk mendapatkan informasi dasar yang dapat digunakan untuk landasan dalam menyusun pertanyaan. Daftar pertanyaan dibuat pada tahap praproduksi berdasarkan hasil riset dan informasi dasar yang didapatkan dari proses pendekatan dengan narasumber. Dibutuhkan juga untuk mempersiapkan peralatan yang akan digunakan saat proses

produksi. Pada tahap praproduksi dilakukan juga pembuatan naskah agar informasi dapat disampaikan sesuai alur yang terstruktur. Dalam pembuatan naskah terbagi menjadi tiga bagian yaitu pembuka, prolog, narasi, dan epilog. Pada bagian pembuka, merupakan pembukaan dari sebuah cerita atau pembahasan. Pembuka dapat diisi dengan kutipan wawancara, *quotes*, puisi, atau cuplikan dari pembahasan. Kemudian, prolog adalah bagian yang menjelaskan ke pendengar apa yang akan dibahas dalam *audio reporting*. Pada bagian narasi berisi tentang menjabarkan topik pembahasan secara rinci dan jelas berdasarkan data dan informasi yang telah didapatkan. Pada bagian ini juga terdapat hasil wawancara dengan narasumber. Dan pada bagian epilog merupakan bagian penutup pembahasan yang dapat ditutup dengan kesimpulan dari semua bahasan sebelumnya (Neyrhiza, 2020, para. 6-15).

Tabel 2.2 Model Naskah *Storytelling*

Pembukaan	(Puisi) Darah dan semangat bersatu Tiap peluh juang tak runtuh Mari teriak, merdeka!
Prolog	<i>The Late Brunch</i> Podcast bersama Sara Neyrhiza di episode merdeka, berkarya
Narasi	Pandemi menjadi fase pembelajaran yang berharga. Sebagian orang dirumahkan,

	<p>tetapi sebagian lagi harus berusaha kecil-kecilan. Sebagian orang berjuang mengobati, sebagian lagi patuh pada protokol kesehatan.</p> <p>(transkrip wawancara)</p> <p>Selamat datang <i>new normal</i>, tetap biasakan untuk patuh pada protokol kesehatan di mana pun kalian berada. Banyak yang dapat kita lakukan saat ini untuk terus jaga kesehatan karena kita nggak bakal bisa ngapa-ngapain deh kalau sakit. Kalian juga bisa mencoba pikirkan alternatif penghasilan dan nggak lupa, yuk berkolaborasi untuk kebaikan. Ingat, lelah kita akan menjadi ringan jika kita saling menguatkan.</p>
<p>Epilog</p>	<p>Mari saling bekerja sama dan saling tumbuhkan rasa percaya kita bisa lalui semua ini bersama-sama. Saya sara Neyrhiza, 75 tahun Indonesia merdeka. Indonesiaku, Indonesia maju!</p>

2. Tahap produksi, dalam tahap ini dilakukan proses rekaman bersama narasumber yaitu proses wawancara yang mengadaptasi dari teknik wawancara radio. Wawancara yang dilakukan dapat melalui proses rekaman tertunda yaitu proses wawancara dilakukan terlebih dahulu dan direkam terpisah

dengan rekaman dari penyiar. Yang kedua, yaitu wawancara langsung dan karena *audio reporting* ini dikemas secara *storytelling* yang bukan sekadar tanya jawab, proses rekaman secara tertunda lebih tepat untuk dilakukan (Siahaan, 2015, p. 171). Proses wawancara yang baik adalah memosisikan diri sebagai pendengar yang baik. Dalam melakukan wawancara harus memiliki ketulusan dan rasa empati agar narasumber dapat berbicara secara terbuka dan mengatakan yang sebenarnya (Ishwara, 2011, p. 109). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam sebagai pembahasan dalam *audio reporting*.

Kemudian, setelah melakukan wawancara dilakukan juga proses rekaman materi konten audio dan sesuai naskah yang telah disusun pada tahap praproduksi. Melakukan rekaman dengan peralatan yang dimiliki tidak harus menggunakan peralatan profesional bahkan dapat memanfaatkan *smartphone* atau laptop melalui aplikasi rekaman yang dapat diunduh secara gratis dan proses rekaman dapat dilakukan di mana saja yang terpenting adalah ruangan tersebut kedap suara (Pratomo, 2019).

3. Tahap pascaproduksi, dalam tahap ini dilakukan proses penyuntingan atau *editing* dari materi *audio reporting* dengan aplikasi *editing* dan penulis menggunakan aplikasi Audacity

untuk melakukan *editing* hasil rekaman *audio reporting*. Dalam tahap ini audio yang telah direkam mengalami pengaturan agar kualitas suara lebih jelas dan seimbang. Penyuntingan dapat dimulai dengan melakukan *cut-to-cut* yaitu memotong bagian-bagian tertentu pada gelombang suara di hasil rekaman atau memindahkan bagian gelombang suara tertentu untuk menghasilkan konten audio yang diinginkan, dan menggabungkan bagian audio yang dipotong dengan yang sudah ada (Sauls & Stark, 2013, pp. 36-38).

Selain itu, juga dilakukan proses *editing* untuk menghilangkan *noise* pada hasil rekaman. Menghilangkan *noise* dapat dilakukan menggunakan *effect noise reduction*. Pada *effect noise reduction* menggunakan fitur *get noise profile* untuk mendapatkan suara *noise* yang dihilangkan dari hasil rekaman. Penggunaan *effect noise reduction* dapat dilakukan lebih dari sekali untuk benar-benar menghilangkan *noise* dari hasil rekaman (Fakhri, 2016). Sementara itu, untuk menyeimbangkan suara pada rekaman agar tidak ada bagian-bagian yang suaranya terlalu besar atau terlalu kecil, atau untuk mengatur volume suara dapat menggunakan *effect amplify* (Russell, 2016).

Kemudian, hasil audio tersebut dievaluasi dan didengarkan berkali-kali (Byers, 2018, para. 4). Proses publikasi dilakukan

dengan cara diunggah ke platform audio yang tersedia. Publikasi konten audio saat ini juga banyak tersedia yang dapat diakses dengan mudah dan tanpa biaya. Penulis juga memanfaatkan aplikasi Audiogram sebagai sarana promosi konten audio di media sosial berupa visual foto dengan *audio wave* dan terdapat suara cuplikan dari konten audio tersebut (Neyrhiza, 2020, para. 6).

Berdasarkan Geoghegan dan Klass (2008, pp. 6-8), terdapat tiga elemen dalam proses distribusi *audio reporting* dengan menggunakan platform siniar yaitu materi audio, RSS (*Really Simple Syndication*), dan penangkap audio (Spotify atau SoundCloud).

2.2.3 *Storytelling*

Menurut Whal-Jorgensen (dalam Siahaan 2015, pp. 6-7), jurnalis mengandalkan bentuk *storytelling* dalam membuat berita. Memasukkan unsur emosional dan didukung oleh fakta merupakan titik utama dalam *storytelling*. *Storytelling* dilakukan dengan menggali emosional khalayak menimbulkan empati melalui pemahaman atas situasi, perasaan, dan motif dari orang yang diberitakan.

Semua orang menyukai pembawaan cerita yang baik karena informasi dapat tersampaikan dengan mudah (Simanjuntak, 2008, p. 79). Melalui teknik *storytelling* dapat menciptakan cerita yang lebih dari sekadar menyampaikan

informasi dan menimbulkan ikatan dengan para pendengar. Membangun cerita dengan informasi yang *detail*, lebih dalam, dan menciptakan keseimbangan antara emosi dan informasi kepada pendengar dapat menghasilkan cerita yang bagus (Siahaan, 2015, p. 55).

Terdapat beberapa petunjuk untuk menerapkan pendekatan *storytelling* menurut Jacqui Banaszynski (dalam Siahaan 2015, pp. 54-55):

1. Profil, memiliki tokoh di balik cerita yang disampaikan tidak hanya sosok orang, tetapi bisa juga peristiwa, bangunan, atau tempat. Dalam karya *audio reporting* juga terdapat tokoh yaitu narasumber yang diwawancarai dan hewan-hewan korban dari kekerasan.
2. Hal yang menjelaskan, dapat menjelaskan kepada pendengar atas terjadinya suatu hal. Dalam karya *audio reporting* akan menceritakan mengenai kasus kekerasan terhadap anjing dan kucing beserta penjelasan mengenai sisi psikologis dari tindakan kekerasan pada hewan.
3. Investigasi, mencari sesuatu yang salah atau perebutan kekuasaan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang ada. Penyampaian cerita dalam *audio reporting* berdasarkan penggalian informasi dari berbagai narasumber dan beberapa data-data.
4. Penarasian, dapat membangun cerita melalui sebuah karakter atau adegan. Karya *audio reporting* dibangun dengan konsep *storytelling* yaitu penulis bercerita mengenai kekerasan yang terjadi kepada

anjing dan kucing diikuti dengan kalimat yang disampaikan oleh narasumber dari hasil wawancara.

5. Pendeskripsian, dapat diterapkan dalam pemberitaan jenis narasi yang khusus membahas suatu topik. Dalam karya *audio reporting* khusus membahas mengenai kasus kekerasan hewan yaitu anjing dan kucing dan dampaknya dari sisi psikologis.

6. Suara atau cerita yang memiliki perspektif, mencari narasumber yang dapat bercerita secara unik melalui wawancara, diskusi, atau kutipan. Selain berdasarkan narasi yang dibawakan oleh penulis, karya *audio reporting* ini juga berisi kutipan dari hasil wawancara narasumber sebagai pendukung alur cerita dan terdapat *sound effect* untuk mendukung suasana.

Berdasarkan Propp (dalam Hakim, 2015), setiap karakter yang terdapat dalam suatu cerita memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi-fungsi yang dimiliki oleh setiap karakter antara lain tokoh yang berfungsi sebagai penjahat, tokoh penolong, tokoh pahlawan, tokoh pengirim pahlawan kepada yang membutuhkan bantuan, tokoh yang membantu pahlawan, tokoh yang berfungsi sebagai pahlawan palsu, dan tokoh putri yaitu seseorang yang dirugikan.

2.2.4 Jurnalisme Audio

Berbeda dengan visual yang mudah untuk digunakan dalam menyampaikan informasi karena tersedia gambar atau ilustrasi, audio

menggunakan indera pendengaran. Suara diterima sebagai sinyal getaran dari gelombang udara yang diproses melalui jaringan syaraf dengan begitu terdapat minimalisasi bias dan membebaskan para pendengarnya untuk berimajinasi (Siahaan, 2015, p. 24).

Audio menjadi salah satu medium yang populer di era digital ini karena di era digital ini setiap orang memiliki kesempatan untuk mengonsumsi dan menciptakan konten audionya sendiri. Webster (dalam Hutabarat, 2020, p. 107) menjelaskan bahwa jalan menuju pikiran melalui pendengaran (suara) akan lebih cepat dibandingkan jalan melalui penglihatan. Briggs (2015, pp. 164-190) memberikan beberapa peluang untuk menggunakan *audio journalism*:

1. *Breaking News*, para jurnalis dapat membuat konten audio dengan mudah dan cepat melalui *handphone* dan diunggah ke *website*.
2. *Audio slide show*, para jurnalis foto dapat menambahkan audio kepada foto-foto yang dihasilkan untuk menciptakan suatu cerita yang menarik.
3. Siniar, pembahasan suatu topik yang terdiri dari banyak episode yang cukup memakan waktu.
4. *Reporter overview*, unggahan secara cepat yang berbentuk audio digunakan oleh para jurnalis untuk melengkapi artikel miliknya.

Peluang penggunaan *audio journalism* yang digunakan dalam karya ini adalah siniar karena karya *audio reporting* akan dipublikasikan di

platform sinar yang dapat diakses dan didengarkan oleh khalayak melalui beberapa platform yang tersebut.

2.2.5 Kekerasan Hewan

Tindakan penyiksaan terhadap hewan baik hewan liar maupun peliharaan masih marak terjadi. Berbagai macam alasan yang mendasari tindakan kekerasan terhadap hewan. Kekerasan hewan sendiri terbagi menjadi dua kategori yaitu kekejaman aktif dan pasif. Kekejaman aktif adalah saat seseorang atau sekumpulan orang memiliki niat untuk melakukan kekerasan terhadap hewan secara sengaja. Hal ini sering dianggap sebagai tanda-tanda masalah psikologis. Kekejaman pasif yaitu saat manusia mengabaikan hewan dengan membiarkannya kelaparan, dehidrasi, atau tersiksa dengan penyakit yang diderita hewan tersebut (Wildlife Rescue, 2016). Anjing menjadi jenis hewan yang paling banyak mengalami tindak kekerasan sebanyak 70,1%, sedangkan kucing sebanyak 20,9% (Dhianti, 2017).

Banyak kasus dimana manusia kurang paham sebenarnya apa yang disebut sebagai tindakan penyiksaan atau kekerasan terhadap hewan. Terdapat lima bentuk umum tindakan penyiksaan terhadap hewan yang banyak tidak disadari oleh manusia:

1. Ketidapkahaman, khususnya para pemilik hewan peliharaan sudah menjadi kewajiban untuk mengetahui cara merawat peliharaan dengan baik dan benar. Manusia seringkali melakukan

hal yang tidak sesuai dan membahayakan keselamatan hewan. Bertindak sesuatu atas dasar ketidakpahaman yang dapat membahayakan hewan termasuk tindakan penyiksaan hewan karena telah melakukan yang seharusnya tidak dilakukan.

2. Penelantaran, tersebarnya hewan di jalanan mayoritas adalah akibat dari tindakan penelantaran hewan. Terdapat beberapa bentuk yang termasuk ke dalam tindakan penelantaran yaitu tidak memberikan tempat tinggal yang layak, tidak menyediakan makanan dan minuman yang sesuai, atau membahayakan posisi hewan. Tidak mencukupinya perekonomian, kondisi psikologis, hingga kurangnya kepedulian terhadap hewan menjadi penyebab banyaknya penelantaran.

3. Pemaksaan bekerja, seperti yang sering ditemukan beberapa hewan dijadikan sebagai alat transportasi dan objek pertunjukan dengan kurangnya perawatan yang intensif. Selain itu, eksploitasi hewan juga sering terjadi di berbagai bidang kehidupan.

4. Duel binatang, beberapa masyarakat masih menganggap bahwa duel binatang merupakan hiburan semata. Padahal hewan-hewan tersebut dipaksa menyakiti satu sama lain yang menyebabkan hewan kesakitan bahkan mati (Dhianti, 2017).